

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebahagiaan merupakan keinginan setiap orang dan tidak mungkin seseorang tidak ingin bahagia. Pastinya ingin bahagia selalu, namun kita juga jangan terlalu berambisi untuk mendapatkan kebahagiaan karena dibalik kebahagiaan di situ juga ada tidak bahagiaan (kesedihan, kekecewaan).

Definisi kebahagiaan adalah Dimana kita bisa merasakan hal ternyaman yang kita alami dan dapatkan dalam sebuah proses yang kita lewati, Dimana dalam proses tersebut terdapat seperti pencapaian, harapan, impian dan lain lain, salah satu kebahagiaan yang paling diinginkan menurut saya yaitu "Dimana kita, orang tua, dan keluarga kita masih bisa berkumpul bercengkrama dan saling menyayangi satu sama lain", namun tak banyak orang yang selalu bisa mendapatkan kesempatan tersebut karena berbagai kendala.

Kebahagiaan merupakan sumber yang timbul dalam diri kita sendiri, Kebahagiaan juga dapat kita berikan kepada orang lain asal dengan syarat kita bahagia terlebih dahulu baru membahagiakan orang dengan cara memberikan sebuah motivasi, membagikan inspirasi inspirasi yang bisa dimanfaatkan dengan sebaik baiknya untuk mencapai hal yang diinginkan seorang tersebut, kita tidak bisa membeli kebahagiaan tapi kita bisa mencari dan memperjuangkan kebahagiaan.

Terlepas dari itu kebahagiaan merupakan kebutuhan seseorang, apabila kita bahagia disitulah terdapat ketenangan dan munculnya sebuah ide-ide yang kita dapatkan dari kebahagiaan tersebut, kebahagiaan juga mempunyai manfaat yang amat luas sehingga banyak sekali orang yang ingin bahagia. banyak orang yang menganggap bahwa kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketenangan hadir jika kita diberi harta yang

berlimpah. Sebaliknya harta yang sedikit sering dijadikan ukuran penderitaan, kemelaratan, dan kemiskinan. (Kurnianto, 2016, hal. 13-14)

Dalam hidup ini yang namanya Kebahagiaan itu tidak bersifat tetap tapi berganti ganti dengan rasa sedih dan kecewa, bagaimana bisa katakan tidak tetap? karena selama kita hidup di dunia ini lika-liku kehidupan selalu berganti ganti terkadang yang hadir dalam kehidupan itu rasa sedih, kecewa, bahagia. semua itu akan pasti datangnya tergantung lagi dengan individu tersebut bagaimana caranya menjalankan kebahagiaan dengan versinya sendiri, sedih secukupnya bahagia selamanya, karena kebahagiaan adalah penguat bagi diri kita sendiri, penguat untuk selalu semangat menjalankan aktivitas setiap harinya jadi peliharalah Kebahagiaan selagi kita masih bisa diberikan Kebahagiaan.

Ketenangan dan kebahagiaan merupakan dua aspek yang sangat penting bagi manusia dan untuk mendapatkan kedua hal tersebut manusia harus melihat pedoman hidup manusia itu sendiri yaitu al-Qur'an. (Junaedi, 2016, hal. 82) Di dalam al-Qur'an kata bahagia seringkali diungkapkan menggunakan beberapa kata, di antaranya ialah *Surur*, dan *farah*.

Di dalam al-Qur'an kata *surur* sendiri beserta turunannya terdapat dalam 44 tempat/ayat, dan di antaranya ialah Qur'an surah al-Isyiqaq ayat [84] 9 yang berbunyi

وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا

*Dia akan bergembira berkumpul kembali dengan keluarganya yang beriman.* (Thalib, al-Qur'an Terjemah Tafsiriah, 2012, hal. 774)

Kemudian kata *farah* beserta turunannya terdapat dalam 22 tempat/ayat dan di antaranya ialah Qur'an surah at-Taubah [9] 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ۗ

قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۗ لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Kaum munafik yang tidak mau turut berperang membela Islam merasa senang. Mereka tidak menyukai jihad dengan harta dan jiwa mereka untuk membela Islam. Kaum munafik berkata kepada kaum mukmin : “janganlah kalian pergi berperang saat hawa panas. Wahai Muhammad, katakanlah pada mereka” api jahanam lebih panas jika kalian mau menyadari. (Thalib, al-Qur'an Terjemah Tafsiriah, 2012, hal. 234)

Kata fariha pada ayat di atas mengandung makna kebahagiaan. Selain pada surat al-Taubah ayat 81, terdapat pula beberapa ayat mengenai lafadz al-*farah* dengan makna yang sama dan berbagai derivasinya yakni pada QS. An-Naml (27): 36, QS. Al-Qashashh (28): 76 (dua kali), QS. Yunus (10): 22, 58, dan lain sebagainya. (Siti Fajriah, 2016, hal. 124)

Jika dilihat kedua ayat tersebut dan diperhatikan antara kata *surur* dengan turunannya “masruran” dan *farah* dengan turunannya “fariha” memiliki makna yang sama yaitu bahagia. Maka hal ini mengisyaratkan jika dilihat dengan sekilas kata *surur* dan *farah* merupakan dua kata yang memiliki kesamaan atau bersinonim. Walau bisa dikatakan kebanyakan ulama menyepakati adanya kata sinonim dalam al-Qur'an (mutaradif dan Musytaraq), akan tetapi tetap ada beberapa ulama yang tidak sependapat dengan adanya sinonimitas dalam al-Qur'an.

Berkaitan dengan sinonimitas, ada beberapa ulama yang percaya dengan hal tersebut, seperti Imam al-Syuyuti dan Sibawaih. Akan tetapi di lain sisi ada beberapa ulama juga yang mengingkari atau tidak setuju dengan teori tersebut (sinonimitas al-Qur'an), antara lain Ibnu Arabi dan Ahmad Bin Faris.

Selain dari beberapa tokoh ulama tersebut, terdapat beberapa ulama kontemporer yang menolak adanya sinonimitas seperti Syahrur dan Aisyah Bint al-Syathi'. Mereka beranggapan bahwasannya arti setiap kata sesuai dengan konteks penyampaian kata tersebut. Mengakui taraduf berarti mengingkari makna konteksnya.

Maka dari itu sepantasnya dapat kita pahami juga bahwasannya setiap kata dalam al-Qur'an tidak memiliki sinonim jika kita melihat pendapat kedua tokoh

kontemporer tersebut terlebih lagi pendapat Bint al-Syathi'. Maka Secara umum, meskipun *surur* dan *al-farah* mempunyai makna yang serupa, akan tetapi dalam al-Qur'an jika terdapat dua kata yang serupa tidak mengidentifikasikan makna atau penempatannya sama. Sama halnya seperti kata ru'yah dan hilm, yang memiliki makna atau arti yang serupa namun hakikat peletakannya berbeda jauh. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membuka tabir perbedaan secara khususnya dan persamaan di antara kedua kata tersebut.

Untuk membuka tabir dan perbedaan kedua makna tersebut penulis memilih menggunakan metode dan pendekatan tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim karya Aisyah Bint al-Syathi'. Penjelasan dan pengaplikasian metode tafsir karya beliau masih terbilang jarang dipublikasikan dan diterapkan dalam beberapa penelitian yang berbasis semantik atau analisis kata.

Berdasar dari uraian latar belakang tersebut, Maka disini penulis berniat untuk melakukan penelitian yang bertujuan menggali lebih luas dari kedua kata tersebut dengan mengangkat tema yang berjudul "Analisis Kata *Surur* dan *Farah* Dalam al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Aisyah Bint al-Syathi' (Kajian Anti-sinonimitas Aisyah bint al-Syathi)."

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah di atas, mayoritas ulama menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an, salah satunya yaitu Aisyah Abdurrahman Bint al-Syāṭhī'. Berkenaan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah yang ditentukan yaitu :

1. Apa makna kata *surur* dan *farah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perbedaan makna kata *surur* dan *farah* dalam al-Qur'an ditinjau dari aplikasi teori anti-sinonimitas Aisyah bint al-Syathi'?

### C. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui makna *surur* dan *farah* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui bagaimana perbedaan dari kata *Surur* dan *Farah* dalam al-Qur'an ditinjau dari aplikasi teori anti-sinonimitas Bint Syāṭī'

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini yaitu antara lain:

1. Secara teoritis
  - a. memperkaya pengetahuan, wawasan, serta bahan referensi rujukan berkaitan dengan kedua makna tersebut (*surur* dan *farah* dalam al-Qur'an).
  - b. Mengetahui pemikiran mufassir dalam menafsirkan kata *surur* dan *farah*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat menerapkan bagaimana mencapai kebahagiaan berdasar kandungan makna kata *surur* dan *farah*.
  - b. Dapat menjadi sandaran dan rujukan mengenai penafsiran kata kebahagiaan dalam al-Qur'an.

### E. Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian serupa dan menjadi rujukan peneliti di antaranya :

1. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditulis oleh Yuliani Sa'adah Dengan Judul "Kebahagiaan dalam Alquran Analisis Semantik kata Sa'adah dan padanannya" 2012. Skripsi ini meneliti tentang makna kebahagiaan dalam kata sa'adah yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

2. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang ditulis oleh Ulfa Zahara Dengan Judul Penelitian “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik) tahun 2018. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah pertama, mengetahui ayat al-Qur’an yang berbicara seputar kebahagiaan. Kedua, mengetahui bagaimana setiap mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut serta bagaimana konsep dari sifat kebahagiaan tersebut dalam al-Qur’an.
3. Jurnal yang ditulis oleh Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun Dengan Judul Penelitian “Al-Falah Dan Al-*farah* (Studi Ma’anil Qur’an Dan Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Azhar)” 2016. Jurnal tersebut menjelaskan tentang penguraian, perbedaan makna secara umum yang kemudian menyimpulkan antara perbedaan makna kedua istilah yang disebutkan di jurnal tersebut.
4. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditulis oleh Rachmawaty Rahmawayy Dengan Judul Penelitian “Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an” (Analisis Semantik Kata Sa’adah Dan Padanannya) 2019. Skripsi ini menggunakan teori semantik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang kata sa’adah dan padanannya dalam al-Qur’an dan sumber-sumber lainnya yang berkiblat pada teori Toshihiko izutsu.
5. Jurnal yang ditulis oleh Sandi Wahid Rahmat Nugraha, Irwan Abdurrohman dengan judul penelitian ‘Makna Qira’ah dan Tilawah dalam al-Qur’an Perspektif Teori Anti-sinonimitas Muhammad Syahrur” Penelitian ini membahas untuk mengadakan pembuktian gagasan anti-sinonimitas kata Qira’ah dengan Tilawah.
6. Setelah meninjau kepada beberapa penelitian sebelumnya maka posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah melanjutkan dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengkaji medan makna al-Qur’an. Adapun yang hampir mendekati penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Sandi, akan tetapi objek kata dan penggunaan teori tokohnya yang berbeda. dalam hal ini, objek kata yang menjadi objek

penelitian penulis adalah kata *surur* dan *farah* dan teori tokoh yang digunakan ialah teori Aisyah bint al-Syathi'.

## **F. Kerangka Berpikir**

Ketika mengkaji setiap kata-Nya yang ada di dalam al-Qur'an, maka akan didapati beberapa kata dan juga bisa dibilang tidak sedikit mengandung kesamaan antara satu kata dengan kata lainnya atau disebut juga dengan kata sinonim (at-taraduf).

Sinonim (at-Taraduf) adalah dua atau lebih kata yang memiliki arti yang mirip. Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, keberadaannya dalam al-Qur'an terletak pada ada tidaknya perselisihan antara ulama dari klasik hingga modern. Tokoh yang menolak menggunakan sinonim al-Qur'an pada abad terakhir ini adalah Syahrur dan Bint as-Syathi, dari dua tokoh ini, tokoh yang paling berpengaruh atau menonjol ialah Aisyah Bint al-Syathi'. Hal ini dapat kita perhatikan dalam tafsirnya. Beliau mengemukakan bahwasannya kosakata al-Qur'an yang menggunakan bahasa arab tidak mengandung sinonim (mutaradif). Dalam ayat-ayat al-Qur'an, sebuah kata hanya memiliki satu makna, jika satu kata dalam al-Qur'an dianggap sebagai sinonim, maka ini dapat membuat al-Qur'an kehilangan keabsahan dan substansinya.

Adapun langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menganalisis kata yang digunakan oleh Bint al-Syathi' ialah : Pertama mencari arti asli dari kosakata tersebut menurut kamus, dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata yang dikaji. Kedua, diketahui makna aslinya dari sebuah kata yang menjadi aspek kajian, maka peneliti melakukan pencarian makna yang relevan dalam al-Qur'an dengan cara membaca ayat-ayat dan memperhatikan ayat yang memuat kata tersebut, Mempelajari penisbatan kata-kata ini untuk topik atau objek tertentu. (Elkarimah, Kajian Asinonimitas al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah , 2017)

Secara umum, meski *surur* dan *farah* memiliki arti yang sama, yang berarti merasa senang, bahagia, beruntung bisa diselamatkan dan lain-lain. Namun, pada hakikatnya kedua kata ini (*surur* dan *farah*) memiliki makna yang berbeda, walau

secara tekstual atau makna bahasa(indonesia) memiliki kesamaan dan kedua makna tersebut juga pada dasarnya digunakan dalam situasi dan keadaan yang berbeda. (Siti Fajriah, 2016, hal. 127)





